

PENGARUH KETERLIBATAN DALAM ORGANISASI KEMAHASISWAAN TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI PUBLIK MAHASISWA EKONOMI DAN BISNIS DI JAKARTA

Kayla Rahma Anjani^{1*}, Marsofiyati², Eka Dewi Utari³

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*kaylahasfi@gmail.com¹, marsofiyati@unj.ac.id², ekadewiutari@unj.ac.id³

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: kaylahasfi@gmail.com

Abstract

University students are at a crucial stage of personal development, particularly in preparing for the professional world. One of the essential skills required is public communication. This study aims to analyze the influence of student involvement in campus organizations on the improvement of public communication skills. A quantitative approach was employed using a survey method, with questionnaires distributed to 40 respondents who are students of the Faculty of Economics in Jakarta. The results indicate that the level of organizational involvement is significantly related to the development of skills such as public speaking, systematic idea delivery, and self-confidence. These findings affirm that student organizations serve as strategic platforms for cultivating essential soft skills that are critical for students' readiness to face the challenges of the professional environment.

Keywords: organizational involvement, public communication, soft skills, students, Faculty of Economics

Abstrak

Mahasiswa berada pada tahap penting dalam pengembangan diri, terutama dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia profesional. Salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan adalah kemampuan komunikasi publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada 40 orang responden yang merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat secara sistematis, dan membangun rasa percaya diri. Temuan ini menegaskan bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan sarana strategis dalam membentuk soft skills yang esensial bagi kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja.

Kata kunci: keterlibatan organisasi, komunikasi publik, soft skills,

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 886

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

mahasiswa, Fakultas Ekonomi	
-----------------------------	--

1. LATAR BELAKANG

Mahasiswa berada dalam fase penting dalam pengembangan diri, terutama dalam membentuk kompetensi yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif. Salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan saat ini adalah kemampuan komunikasi publik, yaitu kemampuan menyampaikan ide, gagasan, maupun informasi secara lisan di depan khalayak, baik dalam konteks akademik, organisasi, maupun profesional. Menurut Nelson dan Quick (2013), komunikasi publik yang efektif merupakan salah satu indikator kesiapan seseorang untuk terjun ke lingkungan kerja profesional, terutama dalam konteks bisnis dan manajemen organisasi.

Survei yang dilakukan oleh World Economic Forum (2023) menyebutkan bahwa komunikasi yang baik terutama dalam bentuk public speaking, presentasi, dan interaksi interpersonal termasuk dalam 10 keterampilan utama yang harus dimiliki tenaga kerja masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi tidak hanya penting, tetapi juga strategis untuk kesuksesan karier.

Salah satu media yang diyakini mampu menunjang perkembangan kemampuan tersebut adalah melalui keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan. Organisasi mahasiswa tidak hanya menjadi wadah untuk menyalurkan minat dan bakat, tetapi juga sebagai ruang belajar sosial yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi, bernegosiasi, serta memimpin dalam berbagai kegiatan nyata. Menurut Astin (1999), keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus berdampak langsung terhadap pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, serta komunikasi interpersonal.

Penelitian oleh Lestari dan Kurniawati (2022) membuktikan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan soft skills, terutama dalam aspek komunikasi. Hal serupa ditegaskan oleh Maulana (2023) yang menemukan bahwa kegiatan organisasi dapat memperkuat kemampuan berkomunikasi dalam berbagai situasi—baik formal maupun nonformal—dan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam berbicara di hadapan orang lain. Sementara itu, studi Anggraini, Nur'aeni, dan Ratnasari (2023) menemukan korelasi positif yang kuat antara keaktifan dalam berorganisasi dengan keterampilan public speaking mahasiswa.

Di lingkungan Fakultas Ekonomi, kemampuan komunikasi publik menjadi sangat relevan karena mahasiswa dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja yang menuntut komunikasi profesional dalam bentuk presentasi bisnis, negosiasi, diskusi strategis, dan kepemimpinan dalam tim. Sayangnya, tidak semua mahasiswa menunjukkan kemampuan tersebut secara merata. Beberapa mahasiswa menunjukkan performa komunikasi yang baik, sedangkan yang lain masih mengalami hambatan, seperti kurang percaya diri, tidak sistematis dalam menyampaikan gagasan, atau kurang pengalaman berbicara di depan umum.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan organisasi diyakini memiliki dampak terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, belum terdapat data kuantitatif yang memadai yang membuktikan hubungan tersebut secara spesifik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Jakarta. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan benar-benar memengaruhi kemampuan komunikasi publik mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada 40 responden mahasiswa Fakultas Ekonomi di Jakarta, guna mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh keterlibatan organisasi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi publik. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi

pengembangan program organisasi kemahasiswaan yang lebih terarah, strategis, dan berdampak nyata terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi dunia profesional.

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan terhadap kemampuan komunikasi publik mahasiswa yang menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Jakarta. Dengan memahami sejauh mana organisasi kemahasiswaan dapat berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan komunikasi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam merancang strategi pembinaan organisasi mahasiswa yang lebih efektif dan terarah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kebijakan pendidikan non-akademik di lingkungan perguruan tinggi, khususnya dalam penguatan soft skills seperti komunikasi publik yang sangat dibutuhkan di dunia kerja profesional.

2. KAJIAN TEORITIS

Keterlibatan dalam Organisasi Kemahasiswaan

Keterlibatan dalam organisasi mahasiswa berarti mahasiswa aktif ambil bagian dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh perkumpulan di kampus. Menurut Ernest Astin pada tahun 1984, keterlibatan mahasiswa adalah seberapa banyak tenaga fisik dan pikiran yang mereka curahkan untuk kegiatan belajar maupun di luar belajar. Dalam hal ini, mahasiswa yang rajin ikut rapat, diskusi, seminar, dan punya jabatan di organisasi menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi.

Organisasi mahasiswa berperan sebagai wadah untuk melatih jiwa kepemimpinan, kerja sama tim, dan kemampuan berkomunikasi, yang semuanya penting untuk mengembangkan keterampilan non-akademik (soft skills) mahasiswa. Seperti yang dinyatakan oleh Sukirman pada tahun 2004, organisasi mahasiswa adalah kegiatan sukarela namun penting untuk diikuti selama masa kuliah agar melengkapi hasil belajar secara keseluruhan.

Keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi kampus memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan pribadi, termasuk rasa percaya diri. Organisasi mahasiswa di universitas bukan hanya menjadi tempat untuk menunjukkan diri, tetapi juga menjadi sarana belajar nyata di luar perkuliahan yang mendukung pembentukan kemampuan sosial, kepemimpinan, dan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana partisipasi dalam organisasi mahasiswa memengaruhi tingkat kepercayaan diri mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 mahasiswa yang aktif di berbagai organisasi di fakultas tersebut. Pemilihan sampel penelitian dilakukan secara acak sederhana.

Penelitian oleh Lestari dan Kurniawati (2023) di Universitas Negeri Padang menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki soft skills yang lebih baik, termasuk kemampuan komunikasi, dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi.

Ramdani dan Kurniawan (2021) menyatakan bahwa keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan bukan hanya sekadar kehadiran fisik, tetapi juga mencakup kontribusi aktif dalam pengambilan keputusan, komunikasi kelompok, dan penyelesaian masalah bersama. Keterlibatan seperti ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan pola pikir kritis dan keterampilan interpersonal.

Nurfadillah dan Sari (2022) menambahkan bahwa aktif dalam organisasi mahasiswa memberikan pengalaman langsung yang sulit didapatkan di bangku kuliah. Pengalaman ini mencakup proses pengambilan keputusan, mengatur jalannya kegiatan, hingga

berbicara di depan umum, yang semuanya krusial untuk mengasah keterampilan non-akademik mahasiswa.

Senada dengan itu, organisasi kemahasiswaan, seperti yang dijelaskan oleh Yuliana (2023), menjadi wadah latihan bagi mahasiswa dalam menghadapi berbagai situasi yang rumit dan memerlukan komunikasi yang efektif. Lingkungan seperti ini mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih percaya diri dan mampu menyampaikan gagasan secara terstruktur dan masuk akal.

Kemampuan Komunikasi Publik

Kemampuan komunikasi publik berarti dapat menyampaikan pesan dengan efektif kepada audiens yang lebih besar dalam situasi formal maupun informal. Menurut Harold Lasswell, ada lima elemen utama yang membentuk model komunikasi yang dapat menjelaskan komunikasi publik: siapa yang mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa. Model ini menekankan betapa pentingnya memahami pesan, saluran, dan audiens dalam proses komunikasi publik.

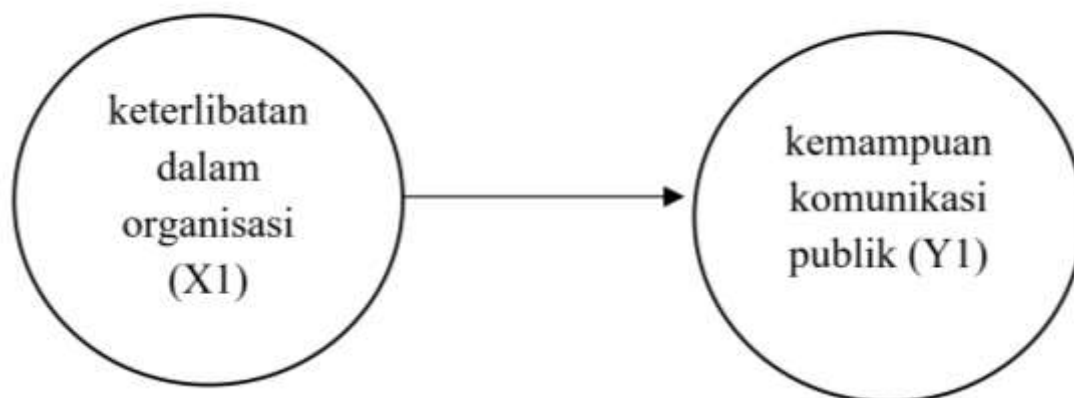
Salah satu keterampilan penting yang dimiliki oleh siswa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, terutama dalam konteks kehidupan sosial dan dunia kerja yang rumit. Kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada khalayak luas dengan cara yang jelas, terorganisir, dan meyakinkan disebut komunikasi publik. Komunikasi publik, menurut DeVito (2016), adalah proses pengiriman pesan satu arah kepada audiens yang relatif besar sambil mempertimbangkan konteks dan respons pendengar.

Wahyuni (2020) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi publik mencakup semua elemen yang digunakan dalam forum terbuka untuk berkomunikasi dengan orang lain tentang ide, gagasan, dan informasi. Aspek nonverbal termasuk ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, dan intonasi suara. Sementara itu, aspek verbal termasuk kemampuan berbicara dengan kalimat yang efektif, jelas, dan sesuai tujuan komunikasi.

Selain itu, keterampilan komunikasi publik dapat diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Menurut Morreale, Spitzberg, dan Barge (2007), orang yang memiliki kemampuan komunikasi publik yang baik tidak hanya dapat menyampaikan informasi tetapi juga dapat membangun hubungan dengan orang lain, mempengaruhi pendapat orang lain, dan menciptakan kesan profesional. Oleh karena itu, mahasiswa yang aktif mempelajari keterampilan ini melalui presentasi, diskusi kelas, dan kegiatan organisasi cenderung lebih siap untuk menghadapi kesulitan komunikasi di dunia kerja.

Berdasarkan beberapa kajian teoritis yang telah dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan diperlukan sebagai salah satu sarana pengembangan soft skills, khususnya dalam hal kemampuan komunikasi publik. Keterlibatan ini memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berkomunikasi, berdiskusi, memimpin rapat, serta menyampaikan ide secara sistematis di hadapan orang banyak. Oleh karena itu, diharapkan variabel keterlibatan organisasi dapat berpengaruh terhadap variabel kemampuan komunikasi publik mahasiswa.

Kerangka berpikir di bawah ini disusun untuk menggambarkan adanya hubungan atau keterkaitan antara kedua konsep tersebut, yaitu antara keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan sebagai variabel independen (X) dengan kemampuan komunikasi publik sebagai variabel dependen (Y), sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan gambar kerangka teori diatas, maka didapatkan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut.

Hipotesis alternatif (Ha): Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi publik mahasiswa ekonomi dan bisnis di Jakarta.

Hipotesis nol (H₀): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi publik mahasiswa ekonomi dan bisnis di Jakarta.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan sumber data primer yang diambil dengan menggunakan metode pengambilan data secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang diukur dengan menggunakan skala Likert yang menyatakan sangat setuju hingga sangat tidak setuju dengan skor 1 sampai 5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif (explanatory research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara dua variabel atau lebih. Pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada pengukuran objektif terhadap fenomena sosial dengan menggunakan data angka dan analisis statistik. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, menganalisis data secara statistik, dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Jakarta yang mengikuti organisasi kemahasiswaan, seperti BEM, Himpunan Mahasiswa, UKM, atau organisasi lain yang diakui kampus. Populasi ini dipilih karena dianggap memiliki pengalaman nyata dalam kegiatan organisasi yang dapat memengaruhi pengembangan keterampilan komunikasi publik.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik metode *total sampling* yaitu, jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya (Kunto, 2012). Berdasarkan hasil data primer yang didapat kurang dari 100 responden maka, peneliti menggunakan total jumlah populasi sebanyak 30 responden sebagai sampel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Olah data uji validitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu sumber data. Hasil penelitian dianggap valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan pernyataan apabila nilai r hitung $>$ r tabel maka, variabel pertanyaan valid. Sedangkan, apabila nilai r hitung $<$ r tabel maka, variabel pertanyaan tidak valid. Berikut hasil uji validitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji Validitas

No.	Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	Saya secara aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi kemahasiswaan.	0,882	0,361	Valid
2.	Saya memiliki peran atau tanggung jawab tertentu dalam organisasi yang saya ikuti.	0,892	0,361	Valid
3.	Saya rutin hadir dalam rapat atau diskusi organisasi kemahasiswaan.	0,886	0,361	Valid
4.	Saya merasa terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan organisasi.	0,804	0,361	Valid
5.	Kegiatan organisasi yang saya ikuti memberi saya ruang untuk berkembang secara aktif.	0,844	0,361	Valid
6.	Saya percaya diri saat berbicara di depan banyak orang.	0,841	0,361	Valid
7.	Saya dapat menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur dalam forum publik.	0,911	0,361	Valid
8.	Saya mampu berkomunikasi secara efektif dalam kegiatan	0,869	0,361	Valid

	presentasi atau diskusi kelompok.			
9.	Saya tidak gugup ketika harus menyampaikan pendapat di hadapan banyak orang.	0,896	0,361	Valid
10.	Saya mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens yang berbeda.	0,857	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan terhadap instrumen penelitian, diperoleh bahwa seluruh butir pertanyaan (sebanyak 10 item) memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari r tabel. Dengan demikian, seluruh item dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi variabel penelitian. Berdasarkan pernyataan Arikunto (2010), Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen kuesioner dinyatakan reliable apabila nilai Cronbach alpha $> 0,6$. Data pengambilan keputusan menyatakan apabila Cronbach alpha $> 0,6$ maka, instrumen kuesioner reliable. Sebaliknya, jika Cronbach alpha $< 0,6$ maka, instrumen kuesioner tidak reliable. Berikut ini merupakan hasil olah data uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS versi 23.

Tabel 2. Uji Reliabilitas (Reability Statiscctics)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,963	10

Dengan menguji reliabilitas semua pertanyaan yang valid, dapat dinyatakan pertanyaan tersebut reliable (handal) karena memiliki nilai Cronbach alpha diatas 0,6 yaitu, 0,963. Maka, dapat disimpulkan pernyataan pada kuesioner realitasnya positif karena melebihi nilai 0,6.

Uji Parsial (uji t)

Menurut Sugiyono (2017:184), Uji t pada regresi linear berganda digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Data pengambilan keputusan menyatakan jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau nilai t-hitung $> t$ -tabel maka, terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sedangkan, jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau nilai t-hitung $< t$ -tabel maka, tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 3. Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Nilai t hitung	Sig.	Nilai t tabel
X1	2,123	0,05	2,024

Olah data untuk menguji parsial atau uji t data penelitian membutuhkan nilai t tabel sebagai acuan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh atau tidak pada suatu hubungan variabel. Perhitungan ini menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t = [\alpha; (df = n-k)]$$

Keterangan: n = responden; k = variabel penelitian; α = tingkat signifikansi

Pada data penelitian didapatkan variabel X1 (Keterlibatan dalam Organisasi Kemahasiswaan) memiliki nilai signifikansi tidak lebih besar daripada 0,05 maka, terdapat pengaruh pada variabel terhadap variabel Y (Kemampuan Komunikasi Publik Mahasiswa).

Selain itu, jika menghitung nilai t tabel dengan menggunakan rumus di atas, akan didapatkan hasil nilai t tabel sebesar 2,024. Jika dibandingkan dengan nilai t hitung maka, didapatkan nilai t hitung variabel X sebesar 2,123 > dari nilai t tabel 2,024. Hal ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh parsial variabel terhadap variabel Y.

Uji Simultan (uji F)

Uji F adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan (bersama-sama) dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) dalam suatu model regresi. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan apakah model regresi yang digunakan layak dan signifikan atau tidak. Data pengambilan keputusan pada uji F adalah jika nilai Sig. < 0,05 maka, secara simultan terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sedangkan, jika nilai Sig. > 0,05 maka, secara simultan tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 4. Uji Simultan (Uji f)

Taraf Signifikansi α	Nilai F hitung	Sig.	Nilai F tabel
5% = 0,05	4,506	0,045	4,10

Untuk menentukan adakah pengaruh simultan antara variabel X dengan variabel Y, perlu dilakukan perhitungan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel menggunakan rumus sebagai berikut.

$$F = (k-1; n-k)$$

Keterangan: n = sampel; k = variabel penelitian; α = tingkat signifikansi

Hasil pengolahan data dari uji simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan pada variabel X terhadap variabel Y dengan nilai F hitung > nilai F tabel yaitu 4,506 > 4,100. Nilai signifikansi pada uji simultan terdapat pengaruh secara simultan variabel X terhadap variabel Y dengan nilai signifikansi 0,045 < 0,05.

Uji Koefisiensi Determinasi (R-squared)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen (X) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Y). Hasil pengolahan data di SPSS didapatkan nilai R-squared sebesar 0,170, maka bisa disimpulkan besaran pengaruh variabel keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan (X) terhadap variabel Kemampuan Komunikasi Publik Mahasiswa (Y) sebesar 17%

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.412 ^a	.170	.132	6.234

a. Predictors: (Constant), Keterlibatan dalam Organisasi Kemahasiswaan

Pembahasan**Pengaruh Keterlibatan Dalam Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Kemampuan Komunikasi Publik**

Pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh parsial sebesar 2,123 lebih besar dari acuan tabel parsial yang hanya terdapat pada angka 2,024. Hal ini, menunjukkan bahwa pengaruh Keterlibatan Dalam Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Kemampuan Komunikasi Publik pada mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis sangat besar.

Besaran pengaruh keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan yang diperoleh dari hasil penelitian ini didasarkan pada partisipasi aktif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Jakarta dalam berbagai kegiatan organisasi yang bersifat akademik dan non-akademik. Kegiatan tersebut meliputi rapat kerja, forum diskusi ilmiah, pelatihan kepemimpinan, seminar akademik, serta simulasi presentasi dan debat terbuka, yang kesemuanya menuntut kemampuan berbicara, berpikir kritis, dan menyampaikan gagasan secara sistematis. Melalui aktivitas tersebut, mahasiswa tidak hanya mengasah kemampuan komunikasi publik dalam konteks organisasi, tetapi juga meningkatkan kapasitas akademiknya, seperti kemampuan menyusun argumen, berbicara di depan audiens, serta menyampaikan materi secara logis dan persuasif.

Dengan demikian, keterlibatan organisasi kemahasiswaan berperan sebagai sarana pelengkap pendidikan formal, karena dapat memperkuat keterampilan komunikasi publik mahasiswa yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan akademik seperti presentasi kelas, seminar tugas akhir, dan diskusi kelompok, serta dalam dunia profesional pasca-kampus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi publik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Jakarta. Mahasiswa yang aktif terlibat dalam kegiatan organisasi, seperti rapat, diskusi, seminar, dan pelatihan kepemimpinan, cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, baik dalam konteks formal maupun informal. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melatih keberanian berbicara, menyampaikan ide secara sistematis, serta membangun kepercayaan diri saat berinteraksi di depan publik.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan hanya karena dorongan eksternal, seperti kewajiban akademik, ajakan teman, atau keinginan menambah pengalaman organisasi untuk kebutuhan CV. Namun demikian, keterlibatan ini tetap memberikan dampak positif, karena dalam prosesnya mereka tetap mendapatkan pengalaman langsung dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyampaikan pendapat. Sementara itu, tidak sedikit pula mahasiswa yang benar-benar antusias dan terlibat aktif karena kesadaran akan pentingnya soft skill, khususnya komunikasi publik, dalam menunjang kesiapan mereka menghadapi dunia kerja.

Oleh karena itu, pihak kampus dan organisasi kemahasiswaan perlu terus mendorong pengembangan kegiatan yang berorientasi pada peningkatan soft skill, terutama dalam bidang komunikasi. Program pelatihan public speaking, forum debat, atau seminar komunikasi dapat dijadikan sarana pembinaan terstruktur. Selain itu, diperlukan dukungan dari pihak fakultas untuk lebih menyinergikan kegiatan akademik dan organisasi dalam satu visi pembentukan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga terampil dalam komunikasi dan kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Nur'aeni, A., & Ratnasari, F. (2023). Hubungan aktivitas organisasi dengan kemampuan public speaking mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Pendidikan*, 6(3), 87-95.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ke-13). Jakarta: Rineka Cipta.
- Astin, A. W. (1984). *Student involvement: A developmental theory for higher education*. Journal of College Student Personnel, 25(4), 297-308.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston: Pearson Education.
- DeVito, J. A. (2011). *The communication handbook: A student guide to effective communication*. Boston: Pearson.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21* (7th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Husaini, U. (dalam Roflin, Liberty & Pariana, 2021). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode kuantitatif: Teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lestari, I., & Kurniawati, D. (2022). Pengaruh keaktifan organisasi terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Kompetensi*, 8(2), 112-120.
- Maulana, R. (2023). Peran organisasi mahasiswa dalam peningkatan soft skill komunikasi interpersonal. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, 5(1), 45-53.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.